

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERWAWASAN INTERKULTURAL

Iman Santoso
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: iman.sant@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran bahasa asing saat ini menduduki posisi yang cukup penting dalam peta pendidikan di Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa asing diharapkan akan terbentuk manusia Indonesia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing dengan berbagai bangsa di dunia. Penguasaan bahasa Asing juga sangat diperlukan, karena akan menjadi pintu bagi bangsa Indonesia untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dari negara-negara lain. Salah satu cara agar pembelajaran bahasa Asing dapat menghasilkan output yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa target yang dipelajari adalah melalui pembelajaran bahasa asing yang berwawasan interkultural. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, sehingga keberhasilan pembelajaran bahasa asing juga akan dipengaruhi seberapa jauh unsur budaya dari bahasa target dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Di sisi lain, dalam konteks keindonesiaan, pembelajaran bahasa asing juga terikat untuk menerjemahkan amanah dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu kewajiban untuk turut serta membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran bahasa asing, pembelajaran interkultural*

CHARACTER EDUCATION AND INTERCULTURALLY ORIENTED FOREIGN LANGAGE TEACHING AND LEARNING

Abstract: Today foreign language teaching and learning plays an important role in the Indonesian education system. By learning foreign languages it is expected that learners are able to communicate in languages of different countries in the world. Acquiring a foreign language also enables them to access knowledge from other countries. One of the ways to achieve this is through intercultural-oriented language teaching and learning. Language and culture are inseparable and therefore the success of foreign language teaching and learning is influenced by how cultural aspects are integrated into language teaching. In the Indonesian education system, the foreign language teaching and learning has to meet the requirements set out in the National Education Act, No. 2, 2003. This act requires that the foreign language teaching also support character education.

Keywords: *character education, foreign language teaching and learning, intercultural learning*

PENDAHULUAN

Dalam bingkai pendidikan di Indonesia, kedudukan pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, dan lain-lain) saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Penguasaan terhadap bahasa asing menjadi penting karena menjadi pintu bagi bangsa Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia Internasional. Di samping itu, di era globalisasi saat ini yang didukung oleh perkembangan teknologi

informasi dan transportasi yang semakin canggih, mempermudah terjadinya kontak dan pertemuan antarmanusia dari berbagai belahan bumi – dari berbagai budaya. Kunci untuk bisa masuk ke dalamnya adalah penguasaan bahasa asing.

Dari sisi individu si pembelajar, penguasaan terhadap satu atau lebih bahasa asing yang baik akan membuka cakrawala atau wawasan menjadi lebih luas. Ia tak pelak akan dapat mengembangkan kualitas diri secara lebih baik karena menguasai

bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Wittgenstein yang mengatakan: *Die Grenze meiner Welt ist die Sprache*. Batas duniaku adalah bahasa. Dengan demikian, jika seseorang menguasai suatu bahasa dengan baik, maka niscaya "batas dunianya" akan semakin luas.

Kebermanfaatan dalam mempelajari bahasa asing tentu akan sia-sia jika proses pembelajaran bahasa asing di Indonesia tidak dijalankan dengan prosedur yang benar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa asing antara lain ditentukan oleh pendekatan yang dipakai oleh penentu kebijakan saat menentukan kurikulum dan pengajar saat ia mengimplementasikan pembelajaran bahasa asing di kelas. Menurut Richard & Schmidt (2002:29), pendekatan merupakan seperangkat teori dan filosofi mengenai hakikat bahasa dan bagaimana bahasa itu diajarkan. Dengan kata lain, pendekatan merupakan landasan filosofis mengenai pembelajaran bahasa yang mengacu pada pemahaman seseorang mengenai apa itu bahasa.

Saat ini, pendekatan yang banyak dipakai di Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini berlandaskan pada hakikat bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi sehingga tujuan pembelajaran bahasa (asing) adalah pencapaian kompetensi komunikatif pada diri pembelajar. Richard & Schmidt (2002) menegaskan bahwa pendekatan komunikatif adalah "*an approach to foreign or second language teaching which emphasizes that the goal of language learning is communicative competence and which seeks to make meaningful communication and language use a focus of all classroom activities*."

Beberapa dasawarsa terakhir juga berkembang pemikiran untuk melengkapi pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan interkultural sehingga muncul

istilah *interkultureller Fremdsprachenunterricht* (Pengajaran bahasa asing berwawasan interkultural) dan *interkulturelles Lernen* (Pembelajaran interkultural). Pendekatan ini jelas menekankan adanya pengintegrasian aspek budaya (kultur) dalam pembelajaran bahasa (asing). Hal ini antara lain dilandasi pada pendapat Benjamin Lee Whorf (Calne, 2005:51) yang telah mengajukan suatu teori tentang relativitas linguistik. Ia menekankan keberagaman isi konseptual dalam bermacam-macam bahasa dan menyarankan bahwa keberagaman itu timbul akibat ciri-ciri kebudayaan. Selain itu, pendekatan ini menjadi hangat dibicarakan karena fakta sosiologis di Eropa menunjukkan bahwa Eropa sangat multikultural dan dalam sebuah kelas bahasa asing seringkali dijumpai peserta didiknya datang dari beragam latar belakang budaya.

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa asing di Indonesia - semisal bahasa Jerman-, pendekatan ini layak untuk dipertimbangkan mengingat bangsa Jerman memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dengan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembelajar bahasa asing perlu diberi pemahaman mengenai latar belakang budaya dari bahasa target yang dipelajari.

Pada sisi lain, pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga terikat pada amanah yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan pasal tersebut, secara eksplisit ditekankan bahwa setiap proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan berkewajiban untuk secara inklusif mendorong pembentukan karakter pada diri pembelajar melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah antara pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural dan pendidikan karakter dapat dicari titik temu sehingga pembelajaran bahasa asing dapat memberi sumbangan dalam pengembangan karakter pada diri pembelajar bahasa asing di Indonesia?

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama di dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter pun diharapkan menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya (Herdani, 2010). Pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut lalu dipertegas melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama dalam pasal 3.

Hiruk-pikuk mengenai apa dan bagaimana pendidikan karakter diterapkan tidak lepas dari keprihatinan sebagian besar bangsa Indonesia mengenai hilangnya moral anak bangsa dalam praktik kehidup-

an sehari-hari, seperti korupsi, tawuran antarpelajar, ketidakdisiplinan warga negara dalam berlalu lintas, tawuran antar-kampung hingga kecurangan dalam ujian nasional. Pendidikan karakter diharapkan menjadi "obat" untuk mengatasi dekadensi moral tersebut. Meski sedang ramai dibicarakan, pemahaman mengenai apa itu karakter dan pendidikan karakter masih sangat beragam.

Karakter menurut Berkowitz (2002: 48) adalah *an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead a person to do the right thing or not to do the right thing.* Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang mampu menentukan untuk berbuat benar atau tidak berdasarkan pertimbangan moral tertentu. Suyanto (2009) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut terlihat bahwa dimensi karakter sangatlah luas. Berkowitz (2002:48) menjelaskan bahwa karakter merupakan konsep psikologis yang kompleks:

It entails the capacity to think about right and wrong, experience moral emotions (guilt, empathy, compassion), engage in moral behaviors (sharing, donating to charity, telling the truth), believe in moral goods, demonstrate an enduring tendency to act with honesty, altruism, responsibility, and other characteristics that support moral functioning.

Secara lebih detil Suyanto (2009) memaparkan adanya sembilan karakter, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Apa yang dikemukakan oleh Suyanto sejalan dengan pendapat Josephson (2011) yang mengemukakan adanya 6 pilar karakter, seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Enam Pilar Karakter

No.	Pilar	Subkategori
1.	Trustworthines	Honesty Integrity Reliability Loyalty
2.	Respect	Civility Dignity and autonomy Tolerance and acceptance
3.	Responsibility	Accountability Pursuit of Excellence Diligence Continous improvement Self-restraint
4.	Fairness	Process Impartiality Equity
5.	Caring	
6.	Citizenship	

Berdasarkan pendapat Suyanto dan Josephson tersebut, dapat dilihat bahwa pilar karakter berasal dari nilai-nilai luhur yang sifatnya universal. Nilai-nilai itulah yang seharusnya dikembangkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Lalu, apa yang dimaksud pendidikan karakter? Lickona (Elkind dan Sweet, 2004) mendefinisikan pendidikan karakter (*character education*) sebagai...*is the deliberate effort to help people understand, care about, and*

act upon core ethical values. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan (Suyanto, 2009). Dengan demikian, melalui pendidikan karakter, pembelajar diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat, tapi juga mampu merasakannya dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti yang dikatakan Koesoema. A (2010), yaitu melalui mata pelajaran khusus, integrasi pendidikan dalam setiap mata pelajaran atau pendekatan integral yang mempergunakan ruang-ruang pendidikan yang tersedia dalam keseluruhan dinamika pendidikan sekolah. Salah satu poin penting tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat (2010) bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang bagi pembelajaran bahasa asing untuk turut mengembangkan karakter berdasarkan nilai etika yang berlaku di masyarakat masih sangat terbuka. Pembelajaran bahasa asing dapat dikelola sedemikian rupa sehingga berbagai nilai yang terkandung dalam wacana bahasa asing bisa digali dan dipelajari.

Elkind dan Sweet (2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pertama, pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistic (*The Holistic Approach*). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah. Kedua, *the*

Smorgasbord Approach yang menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakter pada siswa. Aktivitas tersebut antara lain; (1) *build a caring community*; (2) *teach values through the curriculum*; (3) *class discussions*; (3) *class discussion*; (4) *service learning*.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERWAWASAN INTERKULTURAL

Model pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan di Indonesia, suatu hal yang di Eropa sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 90-an. Pendekatan ini dianggap sebagai kelanjutan pendekatan komunikatif, meskipun terkadang saling tumpang tindih. Konsep yang diusung pendekatan interkultural yaitu *Neben die kommunikative fremdsprachliche Kompetenz tritt Kultur- bzw Fremdverstehen als gleichberechtigtes Lernziel. Mit Hilfe exemplarischer Themen sollen die Lernenden befähigt werden, die eigene und fremde Kultur besser zu verstehen* (Pauldrach, 1992). Tujuan belajar pendekatan ini adalah selain mengembangkan kompetensi komunikatif, juga mengembangkan pemahaman terhadap budaya dan sesuatu yang asing (*das Fremde*). Pembelajar diharapkan mampu memahami budaya sendiri dan budaya asing dengan lebih baik.

Pendekatan ini memiliki landasan bahwa keberhasilan komunikasi yang terjadi antar dua komunikator yang berasal dari dua budaya berbeda tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kebahasaan, ditinjau dari struktur gramatikal maupun sosio-pragmatiknya, tetapi juga kemampuan menangkap, memahami dan memiliki empati terhadap kultur partner komunikasi. Tujuan yang barangkali sangat ideal adalah untuk memberi sumbangan pada pemahaman antarbangsa, seperti yang di-

katakan oleh Weimann G/ Hosch W (Pauldrach, 1992) *Das Globalziel der interkulturellen Kommunikation soll darüber hinaus einen Beitrag zur Völkerverständigung leisten*.

Maijala (2008) lalu menyimpulkan bahwa perbandingan budaya (*Kulturvergleich*) harus menjadi perhatian dalam konteks pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural agar pembelajar tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa target melainkan juga memahami latar belakang budaya bahasa target tersebut. Hal ini kemudian juga ditegaskan oleh Weimann G/Hosch (Maijala, 2008) bahwa pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural harus mengembangkan kemampuan, strategi dan keterampilan untuk berinteraksi dengan budaya asing dan masyarakatnya.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing saat ini tidak cukup hanya mengembangkan keterampilan berbahasa dalam bahasa target, namun juga harus mengembangkan kemampuan pada diri pembelajar untuk bisa memahami budaya asing (*das Fremde*) yang menjadi latar belakangnya dengan berbasiskan pada pemahaman yang baik akan budaya sendiri (*das Eigene*). Harapannya, ketika pembelajar berada pada situasi interkultural, ia dapat berkomunikasi dengan lawan komunikasinya dengan baik dan benar. Byram (Maijala, 2008) lalu mengajukan konsep yang ia sebut sebagai *intercultural speakers*, yang kurang lebih bermakna sebagai seseorang yang mampu berkomunikasi secara interkultural dengan baik. Byram mengajukan terminologi tersebut sebagai ganti dari istilah yang sering kali disebut sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa asing, yaitu mampu berkomunikasi seperti *native speaker*.

Satu hal penting yang harus ditegaskan sekali lagi adalah bahwa kemampuan untuk memahami yang “asing” (*das Fremdverstehen*) akan bisa dicapai jika yang menjadi basis untuk menuju ke arah sana adalah pemahaman terhadap budaya sendiri (*das Eigene*). Kaikkonen (2002:5-6) menjelaskan bahwa dalam konteks menuju keseimbangan tersebut, bahasa asing dan budaya yang dipelajari dapat berfungsi sebagai cermin. Dia akan dapat memperluas wawasan kultural (*das Kulturbild*) pembelajar melalui dua arah, yaitu wawasan terhadap kultur sendiri dan wawasan terhadap yang “asing”. Oleh karena itu, Kaikkonen (2002: 5-6) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing memberi kesempatan pada pembelajar untuk memperluas wawasan kultural sekaligus identitasnya. Dia mengatakan “ *Fremdsprachenunterricht kann also als ein Mittel sein, das zur Identitätsbildung der Lernenden fruchtbar und zielbewusst beiträgt*”

Kaikkonen (2002:6) lebih jauh menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa asing seharusnya mendorong pembelajar untuk dapat meraih apa yang disebut sebagai *interkulturellen Kommunikationskompetenz*. Kompetensi ini selain mengandung kemampuan berbahasa dalam bahasa target juga berkaitan dengan aspek afektif pada diri pembelajar seperti *Sensibilisierungsvermögen, Empathievermögen, Respektierungsfähigkeit, interaktive Fähigkeit, Ambiguitätstoleranz, und Fähigkeit zum Perspektivewechsel*. Hal ini pernah ditegaskan oleh Bredella/-Delanoy (1999:13) bahwa dalam pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural terkandung secara inheren tujuan pendidikan, seperti toleransi dan kemampuan berempati. Tugas penting berikutnya adalah membangun hubungan yang simpatik antarkebudayaan yang berbeda dan pembongkaran *stereotype* yang negatif.

Dengan mengacu pada apa yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural layak untuk diterapkan di Indonesia. Asumsi yang mendasarinya adalah: pertama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dan kedua, dalam konteks globalisasi saat ini sangat dimungkinkan pembelajar bahasa asing di Indonesia masuk pada situasi interkultural yang menuntutnya untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan benar.

TITIK TEMU PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERWAWASAN INTERKULTURAL DAN PENDIDIKAN KARAKATER.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk anak bangsa yang berakhlak moral baik dan mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur dengan benar. Pertanyaan yang muncul adalah apakah pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural dapat turut berperan sebagai tempat untuk menyemai “bibit” moral pada diri pembelajar? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan membandingkan aspek nilai-nilai luhur yang ada dalam pendidikan karakter dan tujuan yang bersifat pedagogis dari pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural.

Pertama, dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan interkultural bertujuan agar pembelajar memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu yang “asing” (kulturasing), termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai asing. Hal tersebut hanya bisa dicapai jika pembelajar juga mengenali dan memahami budaya sendiri. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap budaya sendiri menjadi basis untuk bergerak memahami kultur asing melalui bahasa yang dipelajari. Pembentukan identitas diri sebagai bangsa secara

tidak langsung akan dibentuk. Hal ini sejalan dengan pilar karakter yang pertama dari sembilan pilar karakter, yaitu karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya karena segala keragaman budaya serta kekayaan alam yang turut membentuk budaya bangsa Indonesia tidak lepas dari tangan Tuhan. Selain itu, di era globalisasi saat ini, kemungkinan bahwa pembelajar di Indonesia untuk keluar dari lingkungan kulturalnya dan berpindah serta masuk pada lingkungan budaya yang baru sangatlah besar, misalnya ketika studi atau bekerja di luar negeri. Tentu kita menginginkan mereka tidak kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia dan kecintaan terhadap Indonesia.

Kedua, pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural memiliki tujuan yang berhubungan dengan kawasan afektif pada pembelajar, yaitu mengembangkan empati dan toleransi pada sesuatu yang "asing" atau segala sesuatu yang berasal dari luar lingkaran kulturalnya. Kemampuan empati dan toleransi ini jika dikembangkan dengan baik, akan membantu pembelajar untuk juga bersikap toleran di masyarakat. Fakta sosiologis di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang sangat multikultural sehingga kemampuan berempati dan toleransi menjadi penting untuk dikembangkan pada diri pembelajar. Hal ini sesuai dengan pilar karakter yang kesembilan, yaitu toleransi, kedamaian, dan kesatuan serta dengan pilar kedua dari Josephson, yaitu respek yang mengandung nilai toleransi dan penerimaan (*acceptance*) (Suyanto, 2009).

Ketiga, dalam pembelajaran bahasa asing berwawasan interkultural bermaksud untuk menghilangkan *stereotype* negatif terhadap kultur asing dalam diri pembelajar. *Stereotype* yang tidak berdasar seringkali

berujung pada kesalahpahaman antarpelaku komunikasi dari dua budaya yang berbeda. Kemampuan untuk menghilangkan *stereotype* negatif tersebut akan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa masyarakat Indonesia sangat multikultural sehingga semua anak bangsa harus hati-hati dalam berpikir atau bertindak ketika berhadapan dengan orang lain yang berasal dari komunitas budaya, atau bahkan agama lain. Belum hilang dari ingatan kita, beberapa kerusuhan yang melanda Indonesia tidak lepas dari ketidakmampuan sebagian anak bangsa menghilangkan prasangka negatif terhadap orang lain yang berasal dari luar lingkaran kulturalnya. Prasangka negatif yang berlebihan ini salah satu penyebabnya dalam pemikiran sebagian orang terekam *stereotype* negatif terhadap suku bangsa atau agama lain.

Salah satu cara yang direkomendasikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa asing adalah menggunakan teknik diskusi. Dengan teknik diskusi, pembelajar bahasa asing (Jerman) akan diajak untuk berpikir kritis dalam mengamati aspek kultural yang terdapat dalam wacana bahasa asing yang dipelajari dengan berlandaskan pada pemahaman akan budaya sendiri. Berikut ini akan disampaikan beberapa contoh.

Dalam buku ajar bahasa Jerman *Sprachtraining A1* halaman 9 terdapat sebuah teks sebagai berikut.



Dalam teks tersebut, diceritakan bahwa Manolo telah hidup bersama Susane selama 12 tahun di Koln. Setelah mereka punya anak, mereka akan menikah secara resmi pada musim panas yang akan datang.

Mengacu pada teks ini, pembelajar dapat diajak berdiskusi untuk melihat nilai-nilai yang ada di masyarakat Jerman dengan mengacu pada nilai-nilai luhur yang tumbuh di masyarakat Indonesia, baik yang bersumber dari agama maupun dari kearifan budaya lokal. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan untuk mengiringi pembahasan teks dari sudut kebahasaan antara lain seperti berikut. (1) Apakah Manolo dan Susane menikah sebelum punya anak? (2) Menurut Anda, apakah yang dilakukan Manolo dan Susanne bisa dipertanggungjawabkan dari sudut pandang masyarakat Indonesia? (3) Dalam sistem kenegaraan di Jerman, apakah anak yang dilahirkan sebelum menikah resmi tetap memperoleh jaminan sosial?

Diskusi dapat dilanjutkan dengan mengajak pembelajar untuk melihat pola hubungan laki-laki dan perempuan di

Indonesia. Dari hasil perbandingan dua situasi kultural antara Indonesia dan Jerman, pembelajar diharapkan akan dapat memperoleh penegasan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia terkait dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pengajar kemudian dapat menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada Manolo dan Susane merupakan hal yang jamak di Jerman dan negara-negara Eropa lainnya, namun hal itu tidak dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan generalisasi. Dengan kata lain, tidak semua laki-laki dan perempuan di Jerman melakukan atau memiliki pola hubungan seperti itu. Hal ini perlu ditegaskan oleh pengajar agar pembelajar bahasa asing tidak memiliki *stereotype* yang negatif terhadap bangsa lain.

Melalui cara yang sama, teks yang terdapat di dalam buku ajar Studio D A2 halaman 28 juga dapat didiskusikan untuk menggali dan membandingkan nilai-nilai yang berlaku di Jerman dan di Indonesia. Teks ini menceritakan masalah yang dihadapi oleh keluarga Göpel dengan tangganya. Penyebab utamanya adalah keluarga ini memiliki 3 anak. Para tetangga merasa terganggu karena anak-anak keluarga Göpel seringkali ramai dan ribut saat bermain di taman atau di tangga apartemen. Salah seorang tetangga bahkan pernah memanggil polisi. Keluarga Göpel berencana pindah dan mencari tempat tinggal baru. Namun, hal itu tidak mudah karena sebagian besar para pemilik apartemen tidak bersedia menyewakan tempat tinggal untuk keluarga yang memiliki anak, apalagi lebih dari satu.



BLITZTHEMA

Nachbarn gegen Kinderlärm – Familie Göpel muss raus!

Seit zwei Jahren lebt Familie Göpel jetzt in der Bergmannstraße. Die Göpels haben drei Kinder, Anja (1), Svenja (5) und Martin (11). Jetzt will die Familie ausziehen. „Es geht nicht mehr. Wir kommen mit manchen Nachbarn nicht klar. Sie können einfach die Kinder nicht akzeptieren“, sagt Marita Göpel. „Es gibt immer Streit. Manche Nachbarn stört, dass der Kinderwagen oft im Flur steht. Die Wohnung ist zu klein. Aber meistens geht es um Martin. Ich finde, dass er ein ganz normales Kind ist“, sagt Frau Göpel. „Er hört gern Musik, aber die Nachbarn sagen, dass seine Musik zu laut ist. Er spielt oft mit seinen Freunden im Hof und manchmal auch im Treppenhaus.“ Das ist gegen die Hausordnung.

„Es sind eben Kinder. Natürlich sind Kinder oft laut. Einmal haben die Nachbarn sogar die Polizei gerufen. Aber jetzt ist Schluss!“ sagt Dirk Göpel. „Seit drei Monaten suchen wir eine Wohnung. Das ist aber gar nicht so einfach mit drei Kindern. Letzte Woche habe ich bei 20 Vermietern angerufen. Die meisten waren ganz freundlich und sehr interessiert. Die Miete war okay. Aber als ich gesagt habe, dass wir drei Kinder haben, war das Gespräch meistens schnell vorbei. Ich glaube, dass es mit zwei großen Hunden leichter ist!“

BLITZ fragt: Wer hat eine Wohnung für Familie Göpel? Zuschriften unter CB 417 an die BLITZ-Redaktion.

Diskusi dapat dimulai dengan menanyakan pada pembelajar apa pendapat mereka mengenai judul teks yang cukup

provokatif, yaitu *Nachbarn gegen Kinderlärm – Familie Göpel muss raus!*. Judul teks ini kurang lebih bermakna: Para Tetangga tidak

Suka dengan Anak-anak yang Ribut, Keluarga Göpel harus Keluar. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk memancing diskusi antara lain seperti berikut. (1) Menurut Anda, kenapa keluarga Göpel tidak disukai oleh tetangganya? (2) Kenapa keluarga Göpel harus pindah? (3) Apakah keluarga Göpel akan mudah menemukan tempat tinggal baru untuk disewa? Pertanyaan-pertanyaan ini sengaja dimunculkan sebelum pembelajar membaca teks tersebut secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan pengetahuan awal pembelajar mengenai nilai-nilai kehidupan bertetangga. Setelah pembelajar membaca teks secara keseluruhan, mereka diajak kembali berdiskusi secara lebih kritis, terutama untuk membandingkan bagaimana situasi bertetangga di Indonesia dan di Jerman.

Melalui diskusi seperti ini, pembelajar bahasa asing – dalam hal ini pembelajar bahasa Jerman tetap dibimbing untuk melihat peristiwa kultural asing yang ditemui dengan berbasis pada nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Indonesia. Proses seperti ini akan memperkuat identitas diri pembelajar sebagai bangsa Indonesia dengan segala nilai kultural ideal yang dimiliki.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia dalam pelaksanaannya memiliki dua bentuk tanggung jawab, yaitu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing yang dipelajari sekaligus juga turut bertanggung jawab untuk menyemai benih-benih karakter pada diri pembelajar. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan mengaplikasikan pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan interkultural.

Pembelajaran bahasa asing yang berwawasan interkultural bertujuan untuk

mengembangkan kompetensi komunikatif dan juga kompetensi interkultural. Beberapa aspek dari kompetensi interkultural yang sejalan dengan pendidikan karakter seperti berikut. (1) Perluasan wawasan kultural (*das Kulturbild*) dengan menghargai budaya asing (*das Fremde*) dengan berbasis pada pemahaman terhadap budaya sendiri (*das Eigene*). Hal ini akan menggiring pembelajar untuk tetap menghargai dan mencintai budaya dan nilai-nilai luhur sebagai bangsa Indonesia. (2) Pembelajar akan dibimbing untuk memiliki kemampuan bertoleransi dan berempati terhadap sesuatu yang “asing” serta memiliki kemampuan untuk bersikap hati-hati terhadap *stereotype* yang negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengembangan karakter melalui pembelajaran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Marvin W. 2002. “The Science of Character Education” dalam *Bringing in a New Era in Character Education*. Editor: Damon, William. Stanford: Hoover Institution Press.
- Bredella, Lothar., & Delanoy, Werner. 1999. *Interkultureller Fremdsprachenunterricht: Giessener Beiträge zur Fremdsprachendidaktik*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Calne, B. Donald. 2004. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kelompok Penerbit Gramedia.

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Elkind, David H., and Sweet, Freddy. 2004. "How to do Character Education". http://www.google.com/Article_4.html. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2011.
- Herdani, Yogi. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa". http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2011.
- Kaikkonen, Pauli. 2002. "Authentizität und Authentische Erfahrung in Einem Interkulturellen Fremdsprachenunterricht" dalam *Info DaF: Informationen Deutsch als Fremdsprache*. Nr. 1, 29 Jahrgang, Februari 2002.
- Koesoema, Doni. 2010. "Kucing Hitam Pendidikan Karakter". *Kompas*, 19 Juli 2010.
- Majjala, Minna. 2008. "Zwischen den Welten – Reflexionen zu interkulturellen Aspekten im DaF-Unterricht und in DaF-Lehrwerken". *Zeitschrift Für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*. Erschienen online: 1 April 2008.
- Pauldrach, Andreas. 1992. "Eine unendliche Geschichte: Anmerkungen zur Situation der Landeskunde in den 90er Jahren" in *Fremdsprache Deutsch – Zeitschrift für den Praxis des Deutschunterrichts: Landeskunde*. Juni, 1992. München: Verlag Klett Edition Deutsch.
- Richard, Jack C. dan Schmidt, Richard. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter". <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-SMP/>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2011.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter". <http://mandikdasmn.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2011.